

KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN PILIHAN KOMPAS 2014 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Oleh:

Yola Sastra¹, Harris Effendi Thahar², Abdurahman³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: jolasastra@gmail.com

ABSTRACT

This article was written that has purpose to describe the kind of social critic in the Cerpen Pilihan Kompas 2014. The research is a qualitative study using descriptive methods. Sources of data in this study is the short stories contained in the book of Cerpen Pilihan Kompas 2014, published by Kompas, Jakarta, second edition, August 2015. Social criticism found in this study, namely (1) the problem of poverty, (2) the problem of evil, (3) the problem of disorganization family, (4) problems young people in modern society, (5) the violation of the norms of society, (6) problems of population, (7) environmental problems, (8) the issue of religion and belief, and (9) the problem of bureaucracy.

Kata kunci: kritik sosial, cerpen, kualitatif, deskriptif

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia. Berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dicerminkan dalam bentuk karya sastra. Karya sastra tidak hanya datang sebagai sarana hiburan melalui keindahannya, tetapi juga sebagai sarana bagi pengarang untuk menyampaikan kritik dan pandangan terhadap berbagai ketimpangan-ketimpangan sosial di lingkungannya. Karya sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman subjektif seseorang, dan pengalaman sekelompok masyarakat. Berbagai pengalaman tersebut, diabstraksikan dan kemudian dikreasikan menjadi suatu karya sastra melalui kreativitas pengarangnya.

Sebagai hasil ciptaan manusia, karya sastra banyak mengangkat tentang masalah-masalah sosial. Masalah tersebut dapat berupa masalah perkawinan, percintaan, adat, agama, persahabatan, sosial, politik, dan sebagainya. Melalui masalah-masalah tersebut, pengarang berupaya menyampaikan kritik sosial. Pengarang ingin merefleksikan dan mengkritisi tentang problematika kehidupan masyarakat di dalam karyanya.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak diminati masyarakat adalah cerpen. Menurut Nurgiyantoro (2010:10), cerpen, sesuai namanya, adalah cerita yang pendek. Panjang suatu cerpen bervariasi. Ada cerpen yang pendek, bahkan mungkin pendek sekali (sekitar 500 kata); ada yang panjangnya sedang; serta ada cerpen yang panjang, terdiri atas puluhan (bahkan beberapa puluh) ribu kata. Sementara itu, Rosidi (dalam Tarigan, 2011:180) bahwa cerpen adalah cerita pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

itu, sebuah cerpen lengkap, bulat, dan singkat. Artinya, semua bagian cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa, yaitu pendek, padat, dan lengkap; tidak ada bagian yang tidak penting.

Sejalan dengan itu, Thahar (2008:5) mengatakan bahwa jalannya peristiwa di dalam cerpen biasanya lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Di dalam cerpen, hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Cerpen dibangun atas struktur atau unsur tertentu. Muhandi dan Hasanuddin (1992:20) mengatakan bahwa cerpen merupakan sebuah karya fiksi dan di dalam setiap penciptaannya, karya fiksi dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur yang membangun dari dalam (intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan dari luar (ekstrinsik). Semi (1988:35) menjelaskan bahwa unsur intrinsik cerpen, yaitu alur (*plot*), penokohan, latar (*setting*), tema dan amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang, sedangkan unsur ekstrinsik cerpen, antara lain mencakup faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Cerpen dapat dikatakan sebagai sarana yang paling efektif dan kreatif dalam menyampaikan kritik sosial. Keringkasan dan kepadatannya dalam menyuguhkan cerita tidak membuat pembaca menghabiskan waktu yang lama untuk membacanya. Cerpen akan selesai dibaca dalam sekali duduk. Dengan demikian, pesan yang disampaikan pengarangnya akan dengan mudah ditangkap dan diserap pembaca. Di samping itu, kreativitas dari pengarangnya membuat cerpen dengan bahasa dan cerita yang menarik dapat menghibur pembaca dan sekaligus menjadi salah satu cara ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan tanpa harus menggurui.

Saat ini, media yang paling banyak digunakan untuk menerbitkan cerpen adalah surat kabar. Di Indonesia, surat kabar yang menaruh perhatian paling besar terhadap cerpen adalah Harian *Kompas*. *Kompas* merupakan surat kabar yang berkantor di Jakarta Pusat dan mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Saat ini oplahnya mencapai 508.000 eksemplar pada hari biasa dengan 1.580.119 pembaca dan 600.000 eksemplar pada hari Minggu dengan 2.227.009 pembaca. *Kompas* juga merupakan satu-satunya surat kabar yang mendistribusikan korannya ke 33 provinsi yang ada di Indonesia (indonetwork.co.id, 2016).

Surat kabar yang didirikan P.K. Ojong dan Jakob Oetama itu secara rutin menerbitkan cerpen setiap hari Minggu. Karena keseriusannya dalam memberikan ruang dalam penerbitan cerpen, *Kompas* pun menjadi primadona bagi para cerpenis untuk mengirimkan cerpennya. Cerpenis-cerpenis nasional pun berlomba-lomba mengirimkan cerpennya ke *Kompas*. Setiap hari, *Kompas* menerima rata-rata 12 karya cerpen, dalam setahun bisa mencapai 4.000 cerpen yang diterima (intanparamaditha.org, 2014). Dengan demikian, *Kompas* akan selalu menyuguhkan cerpen-cerpen berkualitas terbaik kepada pembaca setianya. Cerpen-cerpen yang terbit dalam setahun tersebut kemudian dipilih melalui berbagai proses penjurian untuk dijadikan buku antologi cerpen yang dikenal dengan Cerpen Pilihan *Kompas*.

Antusiasme cerpenis terhadap *Kompas* pun berbanding lurus dengan jumlah pembacanya. Kenyataan bahwa pembaca *Kompas* Minggu lebih banyak daripada hari biasa pun mengacu kepada banyaknya pembaca cerpen *Kompas*. Hal itu mengingat bahwa cerpen merupakan salah satu unggulan *Kompas* Minggu, di samping karya lainnya, seperti puisi, esai, dan *feature*. Hal itu tentunya sejalan dengan salah satu fungsi cerpen sebagai sarana menyampaikan kritik sosial. Semakin banyak pembacanya, semakin besar kemungkinan pesan yang disampaikan penulis ditangkap oleh pembaca.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013:6) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Damono (1984:2) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah

pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Analisis sosiologis sastra berisi suatu analisis ilmiah yang objektif tentang gambaran manusia dalam kehidupan masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Kritik sosial adalah sebuah tema dalam karya sastra tentang adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan (Waluyo dalam Oksinata, 2010:33). Kritik sosial tersebut berupa sanggahan terhadap hal-hal yang dianggap menyalahi aturan, hukum dan tata nilai yang sudah menjadi konvensi umum. Dalam karya sastra, kritik sosial merupakan sarana bagi pengarang untuk menyampaikan ketidakpuasannya terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Damono (1984:22) mengatakan bahwa sastra mencerminkan persoalan (masalah) sosial yang ada di dalam masyarakat. Kalau pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi, karya sastranya pasti menimbulkan kritik sosial (barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakat itu. Hal tersebut senada dengan Nurgiyantoro (2010:331) yang menegaskan bahwa sastra yang mengandung pesan kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial masyarakat. Kritik sosial yang dilontarkan melalui karya sastra bisa mencakup segala macam kehidupan sosial di negeri ini, misalnya hubungan manusia dengan lingkungannya, manusia lain, kelompok sosial, penguasa, dan institusi.

Sejalan dengan pendapat Damono tersebut, kritik sosial di dalam cerpen diekspresikan melalui permasalahan sosial yang terjadi di dalamnya. Masalah sosial merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat. Menurut Soekanto (1992:79), setiap perubahan, biasanya, senantiasa menimbulkan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil. Suatu masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Dari pendapat Soekanto (2012:365) yang dikaitkan dengan cerpen, dapat disimpulkan bentuk-bentuk masalah sosial menjadi sembilan, yaitu (1) masalah kemiskinan, (2) masalah kejahatan, (3) masalah disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda, (5) masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (6) masalah kependudukan, (7) masalah lingkungan hidup, (8) masalah keagamaan, dan (9) masalah birokrasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2012:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode ini dimulai dari pengumpulan data, klasifikasi data, sampai pada pembuatan laporan. Di dalam penelitian ini, dideskripsikan tentang kritik sosial yang terdapat dalam cerpen pada buku *Cerpen Pilihan Kompas 2014*.

Teknik penentuan sumber data merujuk kepada teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:85). Sumber data penelitian ini adalah 12 cerpen yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dari 24 cerpen yang terdapat dalam buku *Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Keduabelas cerpen tersebut, yaitu “Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang, “Harimau Belang” karya Guntur Alam, “Matinya Seorang Demonstran” karya Agus Noor, “Bukit Cahaya” karya Yanusa Nugroho, “Darah Pembasuh Luka” karya Made Adnyana Ole, “Wanita dan Semut-semut di Kepalanya” karya Anggun Prameswari, “Jalan Sunyi Kota Mati” karya Radhar Panca Dahana, “Angela” karya Budi Darma, “Neka” karya Eep Saefulloh Fatah, “Garong” karya Indra Tranggono, “Beras Genggam” karya Gus TF Sakai, dan “Protes” karya Putu Wijaya.

C. Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis data mengenai kritik sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Ada sembilan masalah sosial yang menjadi ekspresi kritik sosial dalam penelitian ini, yaitu kritik masalah kemiskinan, kritik masalah kejahatan, kritik masalah disorganisasi keluarga, kritik masalah generasi muda dalam masyarakat modern, kritik masalah pelanggaran

terhadap norma-norma masyarakat, kritik masalah kependudukan, kritik masalah lingkungan hidup, kritik masalah agama dan kepercayaan, dan kritik masalah birokrasi.

1. Kritik Sosial dalam Cerpen Pilihan Kompas 2014

a. Kritik Masalah Kemiskinan

Kemiskinan menyebabkan seseorang kesulitan dalam mendapatkan pendidikan. Rendahnya pendidikan menyebabkan seseorang akan kembali terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki keterampilan dan kalah bersaing dengan manusia lainnya. Cerpen "Harimau Belang" karya Guntur Alam menyinggung soal kemiskinan yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan warga dusun. Kenyataan itu membuat masyarakat sulit mendapatkan kesempatan untuk berjuang memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Permasalahan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Fajar anak Samin diterima jadi satpam di BHT," ucap Nalis lagi, tiba-tiba. Menot tersentak, dia menoleh. "Lumayan besar gaji jadi satpam. Sayangnya orang-orang dusun cuma kebagian jadi satpam, tukang tebang kayu, tukang angkut kayu di pabrik bubur kertas itu. Tak ada yang diangkat jadi bos."

"Harus tamat kuliah kalau nak jadi bos, Bang," sahut Menot. (20/HB/MK, Oddang, dkk., 2015:13).

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa rendahnya tingkat pendidikan membuat warga dusun Tanah Abang kesulitan mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan. Agar bisa mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang lebih baik (bos), seseorang harus menamatkan pendidikan di perguruan tinggi. Warga yang berpendidikan SMA cuma menempati posisi sebagai pegawai rendahan, seperti satpam, tukang tebang kayu, dan tukang angkut kayu. Hal itu merupakan suatu kemirisan, mengingat mereka adalah pribumi di dusun tersebut. Permasalahan itu menggambarkan tentang rendahnya dan sulitnya akses terhadap pendidikan bagi masyarakat dusun.

b. Kritik Masalah Kejahatan

Pada cerpen "Neka" karya Eep Saifulloh Fatah termuat kritik sosial tentang masalah kejahatan dalam bentuk tindakan pembunuhan. Seorang aktivis prointegrasi Timor Timur dibunuh oleh oknum yang prokemerdekaan Timor Timur. Persoalan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Tapi, itulah. Lopez mati dengan dada berlubang bekas tikaman selepas sebuah diskusi malam di Pasar Minggu. Mayatnya mengambang di kali Ciliwung yang keruh dua hari kemudian. Semua kawannya mengenang Lopez dengan mengutip kalimat terakhir yang ia ucapkan dalam diskusi yang mengantarnya ke pintu ajal itu. (104/NKA/MKJ, Oddang, dkk., 2015:93).

Pada kutipan tersebut tergambar bagaimana tokoh Lopez yang merupakan aktivis penentang kemerdekaan Timor Timur dibunuh oleh para pemberontak prokemerdekaan. Saudara sepupu Neka itu begitu nyaring menyampaikan penolakan terhadap kemerdekaan Timor Timur dan menilai bahwa kemerdekaan yang didengung-dengungkan hanyalah kedok bagi para pemberontak untuk mengambil alih kekuasaan, bukan demi kepentingan masyarakat Timor Timur yang menderita. Lopez yang dicap sebagai pengkhianat oleh para pemberontak prokemerdekaan akhirnya dihabisi dan mayatnya dibuang ke Kali Ciliwung.

Kritik sosial tentang kejahatan juga termuat dalam cerpen "Garong" karya Indra Tranggono, yakni tindakan korupsi. Tindakan korupsi dipaparkan di dalam cerita dengan menggunakan berbagai kiasan. Persoalan tersebut dapat diamati dalam kutipan berikut ini.

"Anggaran untuk orang-orang malang ini sangat gede. Hampir 500 milyar. Kita bisa memainkannya," kulihat mulut Ageni berucap melalui huruf-huruf yang menjelma menjadi bola-bola api. (121/GRG/MKJ, Oddang, dkk., 2015:106).

Berdasarkan kutipan tersebut tergambar tindakan korupsi yang dilakukan tokoh Ageni dan rekan-rekannya meskipun diceritakan menggunakan kiasan. Ageni dan rekan-rekannya dengan semena-mena menyelewengkan dana yang diperuntukkan untuk masyarakat miskin. Uang sebanyak Rp500 milyar dikorupsi dan dibagi-bagi untuk kepentingan pribadi para pejabat tersebut. Mereka tidak mepedulikan bagaimana nasib orang-orang malang yang mereka tinds.

c. Kritik Masalah Disorganisasi Keluarga

Masalah pertikaian di dalam rumah tangga merupakan masalah utama di dalam cerpen "Wanita dan Semut-Semut di Kepalanya" karya Anggun Prameswari. Dari awal hingga akhir, cerpen ini membahas soal pertikaian yang terjadi di antara tokoh suami dan tokoh istri. Permasalahan tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Sungguh, tidak ada yang paham rumitnya isi kepala wanita itu. Termasuk sang suami yang mengencaninya selama enam tahun, lalu menikahinya selama enam tahun pula. Konon, pria itu tak kuat lagi menghadapi pikiran istrinya yang selalu rumit. Ia angkat kaki setelah ribut besar dan berkata lantang sekali sampai sepenjuru gang mendengarnya, "Otakmu yang rumit itu, suatu hari akan habis dimakan semut-semut." (58/WSSDK/MDK, Oddang, dkk., 2015:50).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pertikaian dalam rumah tangga tokoh suami dan istri bermula dari pikiran istri yang rumit. Awalnya kehidupan rumah tangga mereka baik-baik saja hingga suatu saat pikiran takut akan kehilangan sang suami yang berpindah ke lain hati pun menghantui sang istri. Suami sudah mengatakan hal itu tidak akan pernah terjadi, namun si istri tetap yakin dengan apa yang dipikirkannya. Akhirnya terjadilah pertengkaran hebat, kemudian suami mengirimkan surat gugatan cerai. Keadaan itu membuat kehidupan si istri semakin buruk dan akhirnya meninggal dalam kesepian, sedangkan sang suami menyesal kemudian.

d. Kritik Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Cerpen "Matinya Seorang Demonstan" karya Agus Noor memuat kritik sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern, yakni gaya hidup hedonis pemuda. Baik hal itu dalam pergaulan maupun dalam hal cara berpakaian. Permasalahan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Munarman-lebih suka dipanggil Arman-bertubuh tegap atletis. Seorang yang selalu tak ingin ketinggalan baju-baju yang sedang menjadi mode di majalah populer.... Arman selalu mengajaknya ke kafe, diskotik atau ramai-ramai karaokean dengan kawan-kawan gaulnya.... "Jalan kaki ini bukan perkara idiologi," kata Eka, "tapi karena aku memang tak punya mobil." Terdengar sinis seperti biasa. Seakan ditujukan pada Arman yang memang selalu menjemput Ratih dengan mobil terbarunya. (28/MSD/MGM, Oddang, dkk., 2015:20—21).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa sebagai anak jenderal TNI tokoh Arman juga terjebak dalam gaya hidup hedonis yang hanya berorientasi pada kesenangan semata. Arman selalu mengikuti perkembangan cara berpakaian yang sedang menjadi tren di majalah populer dan suka berhura-hura. Akan tetapi, cara hidup seperti ini terkesan antisosial sebab Arman tidak pernah memikirkan bagaimana kehidupan di sekitarnya. Jangankan untuk mengikuti tren, untuk sekadar makan saja banyak masyarakat yang kesusahan dalam memenuhinya.

e. Kritik Masalah Pelanggaran terhadap Norma-norma dalam Masyarakat

Cerpen “Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang secara tidak langsung memuat kritik sosial tentang pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat, yakni masalah seks bebas. Gaya pacaran anak muda zaman sekarang banyak sekali yang berakhir dengan perzinahan. Permasalahan tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Ambe dan indomu pacaran. Bukan lantaran mereka saling mencintai sehingga adat tak adil padanya. Bukan. Seperti yang kauterakan; orangtuamu itu kedapatan saling tindih di semak belakang tongkonan sebelum resmi menikah. Untung yang menemukan mereka kerabatmu juga sehingga tak ia sebar kabarnya ke penjuru kampung. (2/DTTDRP/MPN, Oddang, dkk., 2015:3).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa ayah dan ibu Runduma telah melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Mujur waktu itu perzinahan yang dilakukan hanya diketahui pihak keluarga mereka juga sehingga tidak diketahui oleh warga lainnya. Mereka akhirnya menikah pada usia muda dengan keharusan mengadakan pesta yang mewah sebagai cerminan status kebangsawanan mereka, meskipun itu dipenuhi dengan cara berhutang. Akan tetapi, aib mereka, seperti menyimpan bangkai, akhirnya ketahuan juga. Tersebar aib itu dan utang ratusan juta membuat keluarga kecil Runduma tidak lagi pernah akur dan berujung pada tindakan kekerasan yang menyebabkan kematian Runduma.

f. Kritik Masalah Kependudukan

Cerpen “Protes” karya Putu Wijaya secara tidak langsung juga memuat kritik sosial tentang masalah kependudukan, yakni padatnya jumlah penduduk. Banyaknya penduduk suatu daerah juga berbanding lurus dengan padatnya bangunan sehingga mengurangi ruang terbuka. Perhatikan kutipan berikut ini.

“...Burung hidup dalam sangkar, kita dalam tembok! Tidak ada pemandangan, tempat pandangan kita lepas. Betul, tidak? Karena itu, perlu ada paru-paru buatan supaya hidup kita tetap berkualitas! Kan saya yang memelopori pendirian taman, alun-alun, sekolah, dan tempat rekreasi di lingkungan kita ini. Sebab tidak cukup hanya raga yang sehat, jiwa juga harus segar.... Tapi kok sekarang, kok saya dianggap tak punya tepo sliro dengan lingkungan. Ck-ck-ck! Coba renungkan, pembangunan yang sedang saya laksanakan ini, kan, bukan semata-mata membangun! Di baliknya ada visi dan misi!” (140/PRT/MKP, Oddang, dkk., 2015:180).

Pada kutipan tersebut tergambar melalui tuturan tokoh Baron bahwa kondisi lingkungan masyarakat sudah tidak nyaman lagi untuk dihuni. Padatnya jumlah penduduk membuat bangunan juga semakin banyak. Sementara itu, kebanyakan orang cuma bisa membuat bangunan tanpa memikirkan akibatnya, seperti tergerusnya taman yang merupakan ruang terbuka. Dengan demikian, kualitas udara semakin akibat tidak ada lagi pohon sebagai penghasil oksigen. Hidup masyarakat, menurut Baron, sudah seperti burung di dalam sangkar, dikepeng oleh tembok-tembok bangunan.

g. Kritik Masalah Lingkungan Hidup

Kritik sosial masalah lingkungan hidup termuat dalam cerpen Cerpen “Beras Genggam” karya Gus TF Sakai, yakni tentang kerusakan lingkungan fisik. Kerusakan itu terjadi karena eksploitasi yang berlebihan dari manusia terhadap sumber daya alam. Permasalahan tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Selain banyak tanah Wak Janewo yang tak lagi bisa ditanam, terpengaruh orang-orang kampung hilir yang mengganti durian dan duku dengan sawit, ia juga mengolah sawah dengan cara berbeda. Mirip-mirip Nyik Jamain, Wak Janewo menganggap adalah bodoh panen tetap sekali pada saat bisa dibuat tiga kali. Lalu datanglah apa yang ia sebut padi unggul, pupuk kimia, obat-obat pemusnah hama. Tetapi, kata Kramat Ako: tanah butuh istirahat, alam memerlukan waktu memulihkan keseimbangan. Dengan demikian, padi lokal akan lebih sehat; akan lebih tahan. Dan maka, bertahun-tahun kemudian, seperti akhirnya masih kami ceritakan, kau lihatlah semua kini: pada masa kabut-asap makin menggila, sawah-sawah Wak Janewo ranggas—tak ada hasilnya. (135/BG/MLH, Oddang, dkk., 2015:164).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Wak Janewo mengeksploitasi sawahnya secara berlebihan. Wak Janewo tidak mengindahkan apa yang dikatakan Kramat Ako bahwa tanah butuh istirahat, alam butuh waktu untuk memulihkan keseimbangan. Dampak eksploitasi yang berlebihan itu pun akhirnya dirasakan oleh Wak Janewo bertahun-tahun kemudian. Pada saat kabut asap semakin menjadi-jadi sawah-sawah Wak Janewo ranggas dan mengalami gagal panen.

h. Kritik Agama dan Kepercayaan

Pada cerpen “Jalan Sunyi Kota Mati” karya Radhar Panca termuat kritik sosial masalah agama dan kepercayaan, yakni ketidakpercayaan terhadap Tuhan. Ateisme dan agnotisisme dikatakan mulai berkembang di Indonesia. Persoalan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Mungkin itu masalahnya. Hidup yang sakral sudah mati. Hidup dunia tinggal hanya materi, hari ini. Tidak heran kalau di Eropa 80 persen anak muda atheis atau agnostik. Kita pun segera menuju ke situ.” Mungkin yang bicara ini seorang mahasiswa filsafat dari perguruan tinggi ternama. Ia duduk saja sedari tadi, dengan majalah kafe di depan matanya. Bergeming dari semua peristiwa. (76/JSKM/MAK, Oddang dkk., 2015:78).

Kutipan tersebut menggambarkan tentang kondisi masyarakat Indonesia yang mulai terpengaruh paham ateisme dan agnotisisme sebagaimana yang terjadi di Eropa. Menurut tokoh yang diduga mahasiswa filsafat, di Eropa 80 persen anak muda ateis atau agnostik, yakni tidak percaya terhadap Tuhan dan agama. Hal itu dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat karena dengan demikian manusia akan menganggap hidup hanya sebatas materi dan akan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

i. Kritik Masalah Birokrasi

Kritik sosial masalah birokrasi juga termuat dalam cerpen “Matinya Seorang Demontran” karya Agus Noor, yakni kesewenang-wenangan militer. Militer seringkali melakukan kekerasan yang terkadang terkesan berlebihan dalam menjalankan tugas menjaga kestabilan negara. Persoalan tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Di bulan-bulan penuh demonstrasi menjelang reformasi, ia sering mencemaskan Eka. Aparat semakin keras dan represif menghadapi para mahasiswa yang turun ke jalan menuntut Soeharto mundur. Berkali-kali terjadi bentrokan dan aparat tak hanya menembakkan gas air mata. Lima mahasiswa terluka tertembak peluru karet, dalam satu bentrokan di bundaran kampus. Seorang mahasiswa yang sedang memotret dihajar puluhan aparat, tubuhnya yang sudah terkapar terus ditendang, kameranya diinjak-injak. Tubuh mahasiswa yang sudah berdarah-darah itu diseret

lebih dari 100 meter di aspal jalan yang panas sambil terus ditendangi dan dipukuli dengan pentungan. (32/MSD/MB, Oddang dkk., 2015:21—22).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa para anggota militer begitu represif dan keras dalam menghadapi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa dalam menggulingkan kekuasaan Presiden Soeharto. Tindakan yang dilakukan tentara terkesan berlebihan dan di luar batas karena mereka tidak segan-segan melakukan kekerasan bahkan menembak para demonstran dengan peluru karet. Ada pula mahasiswa yang sudah terluka diseret dan dihajar oleh para aparat, tidak sedikit aktivis mahasiswa yang tewas dalam bentrokan itu.

2. Implikasi dalam Pembelajaran

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada Kurikulum 2006 pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX pada Standar Kompetensi (SK) Membaca pada Kompetensi Dasar (KD) 7.2 Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen. Meski dalam SK dan KD tersebut tidak dibahas secara tegas tentang kritik sosial, namun ketika siswa diajak menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam cerpen, secara tidak langsung siswa akan menemukan nilai-nilai kehidupan yang bermakna dan akan menambah rasa kepeduliannya terhadap kehidupan serta akan meningkatkan rasa kepeduliannya terhadap orang lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran, khususnya dalam apresiasi sastra.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kritik sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*, didapatkan kesimpulan sebagai berikut. Bentuk-bentuk kritik sosial yang ditemukan di dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*, yaitu kritik sosial tentang masalah kemiskinan, kritik sosial tentang masalah kejahatan, kritik sosial tentang masalah disorganisasi keluarga, kritik sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern, kritik sosial tentang masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, kritik sosial tentang masalah kependudukan, kritik sosial tentang masalah lingkungan hidup, kritik sosial tentang masalah agama dan kepercayaan, dan kritik sosial tentang masalah birokrasi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan pembimbing II Dr. Abdurahman, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamonangan, Agus. 2014. "Penghargaan Cerpen Terbaik Kompas". Diakses pada 17 Februari 2016 dari <http://intanparamaditha.org/penghargaan-cerpen-terbaik-kompas/>.
- IndonetWORK. 2016. "Pasang Iklan Koran Kompas, Hemat dan efektif, Aman dan Terjamin". Diakses pada 17 Februari 2016 dari <http://pasangiklan-kompass.indonetWORK.co.id/product/pasang-iklan-koran-kompas-hemat-dan-efektif-aman-dan-terjamin-5474668>.
- Moleong, Lexi J.. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Oksinata, Hantisa. 2010. "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra)". (Artikel). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Oddang, Faisal dkk.. 2015. *Cerpen Pilihan Kompas 2014: Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. Jakarta: Kompas.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

